

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Sebagaimana diamanatkan dalam kurikulum, aspek afektif merupakan aspek yang juga harus diperhatikan dalam pembelajaran. Namun jika dibandingkan dengan faktor kognitif, peningkatan faktor afektif lebih sulit dilakukan dan membutuhkan waktu yang lama. Kenyataan dapat dilihat pada penelitian ini, berikut kesimpulan berdasarkan analisis data dan pembahasan yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya.

1. Peningkatan kemampuan berpikir kritis matematis siswa yang memperoleh pembelajaran *accelerated learning* lebih baik secara signifikan daripada siswa yang memperoleh pembelajaran langsung ditinjau dari keseluruhan siswa. Peningkatan kemampuan berpikir kritis matematis siswa yang memperoleh pembelajaran *accelerated learning* berada pada kualifikasi sedang.
2. Peningkatan kemampuan berpikir kritis matematis siswa yang memperoleh pembelajaran *accelerated learning* lebih baik secara signifikan daripada siswa yang memperoleh pembelajaran langsung ditinjau berdasarkan KAM atas dan sedang. Sedangkan peningkatan kemampuan berpikir kritis matematis siswa yang memperoleh pembelajaran *accelerated learning* tidak lebih baik secara signifikan daripada siswa yang memperoleh pembelajaran langsung ditinjau berdasarkan KAM bawah. Peningkatan kemampuan berpikir kritis matematis siswa yang memperoleh pembelajaran *accelerated learning* untuk kategori KAM (atas, sedang, dan bawah) berada pada kualifikasi sedang.
3. Kemampuan *self-concept* matematis siswa yang mendapat pembelajaran *accelerated learning* tidak lebih baik secara signifikan daripada siswa yang mendapat pembelajaran langsung ditinjau dari keseluruhan siswa.
4. Kemampuan *self-concept* matematis siswa yang mendapat pembelajaran *accelerated learning* tidak lebih baik secara signifikan daripada siswa yang mendapat pembelajaran langsung ditinjau berdasarkan KAM (atas, sedang, dan bawah).

Hasil analisis terhadap skor skala *self-concept* memberikan kesimpulan bahwa secara keseluruhan maupun berdasarkan KAM, siswa memiliki *self-concept* yang positif dalam matematika. Hal ini merupakan bekal yang bermanfaat bagi siswa. Karena *self-concept* yang positif akan mempengaruhi siswa dalam pengambilan keputusan, dan mempengaruhi tindakan yang akan dilakukannya. Seseorang cenderung akan menjalankan sesuatu apabila ia merasa kompeten dan percaya diri. Selain itu akan menentukan seberapa jauh upaya yang dilakukannya, berapa lama ia bertahan apabila mendapat masalah. Makin tinggi *self-concept* seseorang, makin besar upaya, ketekunan, dan fleksibilitasnya.

B. Saran

Dari hasil penelitian, pembahasan, dan simpulan, dikemukakan beberapa saran berikut:

1. Pembelajaran *accelerated learning* dapat dijadikan sebagai salah satu alternative model yang efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis matematis siswa dan *self-concept* matematis siswa. Hal ini dikarenakan pembelajaran *accelerated learning* dalam hal ini memberikan pengaruh dalam klasifikasi sedang, dengan interpretasi bahwa sebanyak 62% siswa kelas pembelajaran langsung memiliki peningkatan kemampuan berpikir kritis matematis dibawah rata-rata peningkatan kemampuan berpikir kritis matematis siswa kelas *accelerated learning*. Selain itu, pembelajaran *accelerated learning* juga memberikan pengaruh terhadap *self-concept* matematis siswa, dengan interpretasi bahwa *self-concept* matematis siswa kelas *accelerated learning* lebih positif daripada siswa kelas pembelajaran langsung apabila dibandingkan dengan skor netralnya. Akan tetapi peran guru dalam hal ini esensial, karena selain sebagai fasilitator, guru juga dituntut memberikan perhatian lebih kepada setiap siswa dan kelompok, serta memberikan *scaffolding* apabila mereka mendapat kesulitan. Selain itu juga, guru secara ideal memberikan persuasi positif kepada para siswanya. Hal tersebut, selain menjadi sumber utama untuk meningkatkan *self-concept* matematis siswa, juga untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis matematis siswa.

2. Bagi peneliti lain yang akan mengkaji pengaruh *accelerated learning* terhadap *self-concept* matematis siswa, agar lebih memperhatikan lama perlakuan penelitian. Hal ini dikarenakan waktu pemberian perlakuan yang hanya delapan kali pertemuan, belum cukup untuk membangun *self-concept* matematis siswa secara signifikan. Dalam hal ini, siswa masih perlu memerlukan waktu lebih untuk adaptasi dengan pembelajaran *accelerated learning* dan beban tugas serta aktivitas yang harus mereka laksanakan.
3. Bagi guru atau peneliti lain yang akan mengaplikasikan pembelajaran *accelerated learning*, agar lebih mempersiapkan diri menjadi pendidik, fasilitator, dan mediator dalam pembelajaran. Hal ini dikarenakan dibutuhkan kesiapan diri lebih untuk menghadapi suasana kelas yang cenderung gaduh dan dan tak jarang dalam diskusi terjadi perdebatan diantara siswa ataupun antar kelompok. Selain itu, guru diharapkan lebih memberikan motivasi dan persuasi positif kepada siswa untuk lebih mempersiapkan diri dalam menghadapi pembelajaran selanjutnya atau peralihan dari materi satu ke materi lain. Hal ini dilakukan agar dapat menjaga *self-concept* matematis siswa tidak turun.